

Teknik Kepemanduan Pramuwisata Lokal di Desa Wisata Hijau Bilebante, Kabupaten Lombok Tengah

Adila Nurul Azani^{✉1}, Supardi², Rumba²

^{1,2}Politeknik Pariwisata Lombok – Lombok Tourism Polytechnic

Abstrak

Sebagai salah satu bahasa internasional, bahasa Inggris sangat dibutuhkan untuk alat komunikasi dalam dunia pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana teknik kepemanduan pramuwisata di Desa Wisata Hijau Bilebante, Kabupaten Lombok Tengah. Desa Wisata Hijau Bilebante, berlokasi di Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, adalah destinasi wisata yang menampilkan keindahan alam, kekayaan budaya, dan agrowisata. Terkenal dengan pemandangan sawah hijau dan kebun herbalnya, desa ini menawarkan berbagai aktivitas seperti trekking, bersepeda, dan menikmati kuliner lokal. Pemandu wisata menggunakan teknik storytelling untuk menyampaikan informasi tentang sejarah dan atraksi desa. Bekerja sama dengan pemerintah dan asosiasi pariwisata, desa ini menjamin layanan berkualitas sesuai standar HPI. Meskipun terdapat kendala bahasa asing, desa ini tetap menjadi pilihan menarik bagi wisatawan yang ingin menikmati kehidupan pedesaan yang autentik dan edukatif. Di dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam wawancara melibatkan tiga *tour guide* lokal yang kemudian diolah menggunakan reduksi data. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Teknik kepemanduan bahwa pemandu wisata di Desa Wisata Hijau Bilebante sering menggunakan teknik storytelling untuk menarik minat wisatawan. Mereka menceritakan sejarah desa, menjelaskan atraksi, wisata kuliner, dan kebun herbal yang ada di desa tersebut, karena hal-hal ini sangat menarik bagi wisatawan.

Kata kunci : *Teknik, kepemanduan, pramuwisata lokal*

Abstract

As an international language, English is very much needed as a communication tool in the world of tourism. This research aims to find out how the tour guide's scouting techniques work in the Bilebante Green Tourism Village, Central Lombok Regency. Bilebante Green Tourism Village, located in Central Lombok, West Nusa Tenggara, is a tourist destination that displays natural beauty, cultural richness and agrotourism. Famous for its views of green rice fields and herbal gardens, this village offers various activities such as trekking, cycling and enjoying local culinary delights. Tour guides use storytelling techniques to convey information about the history and attractions of the village. In collaboration with the government and tourism associations, this village guarantees quality services according to HPI standards. Despite the language barrier, this village remains an attractive choice for tourists who want to enjoy authentic and educational village life. This research uses qualitative methods with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The interviews

involved three local tour guides who were then processed using data reduction. From the results of this research, it shows that in the scouting technique, tour guides in the Bilebante Green Tourism Village often use storytelling techniques to attract tourist interest. They tell the history of the village, explain the attractions, culinary tours and herbal gardens in the village, because these things are very interesting for tourists.

Keywords: technique, scouting, local tour guide

✉ Corresponding author:

Email Address: adilanurulazani5@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan desa wisata di Indonesia dipengaruhi oleh pengembangan infrastruktur, peningkatan aksesibilitas, promosi dan pemasaran yang efektif, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, pengembangan komunitas lokal, dan pengakuan internasional. Ini mencakup peningkatan fasilitas, peningkatan aksesibilitas, dan upaya untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan alam, serta meningkatkan kualitas dan kepuasan pengunjung (Desita., 2023)

Salah satu industri pariwisata yang saling berkontribusi, Desa wisata Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan. Tumbuhnya Desa wisata di Indonesia telah didorong oleh peningkatan konektivitas, perbaikan infrastruktur, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, pengembangan komunitas lokal, dan pengakuan dunia. Ini termasuk meningkatkan fasilitas, meningkatkan kemudahan akses, mempertahankan keragaman budaya dan lingkungan, dan meningkatkan pengalaman dan kepuasan pengunjung (Ketut & Widyatmaja, 2010).

Adapun praobservasi yang peneliti dapatakan bahwa di Desa Bilebante sepi dimana tidak setiap hari pengunjung berdatangan untuk berkunjung, dikarenakan jika ada *request* atau *teler meet* baru ada aktifitas di Desa Wisata Hijau Bilebante. Dimana yang semulanya ada pedagang kecil-kecilan, ada sepeda dan ATV di sekitar Destinasi. Namun saat peneliti berkunjung sama sekali tidak ada pramuwisata yang peneliti temui, dan menurut informasi yang saya temui dan menurut informasi dari masyarakat setempat bahwa pramuwisata sedang ada kegiatan di luar dan bahkan ada yang melakukan kegiatan seperti biasa di rumah.

Pramuwisata lokal adalah pekerja pariwisata yang bertanggung jawab untuk menyediakan layanan dan panduan wisata kepada pengunjung di suatu wilayah atau lokasi tertentu. Berbeda dengan pramuwisata umumnya, pramuwisata lokal memiliki pengetahuan yang mendalam tentang destinasi tertentu dan seringkali memiliki ikatan emosional atau kebanggaan terhadap tempat asalnya. Mereka yang bekerja sebagai pramuwisata harus tidak hanya mahir berbicara dalam bahasa, tetapi juga memahami setiap teknik yang digunakan untuk memandu wisatawan. Seperti memahami rute yang dilalui, memahami daerah atau wilayah kerja, memiliki pengetahuan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan P3K, memahami apa yang harus dilakukan dalam situasi krisis, dan memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh pramuwisata saat memandu wisatawan di lapangan. Pramuwisata membantu mempromosikan wisata Lombok karena mereka memberi wisatawan kesempatan untuk mempelajari lebih lanjut tentang budaya dan destinasi wisatanya. Mereka juga mendapatkan pengetahuan yang dapat mereka sampaikan kepada orang tua mereka (Soraya et al., 2021)

Agar seorang pramuwisata dapat menjalankan pekerjaannya dengan baik, mereka harus memiliki kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan bidang mereka. Pramuwisata yang memiliki lisensi untuk memberikan layanan pemanduan wisatawan secara komersial termasuk memberikan bimbingan, arahan, penjelasan, dan petunjuk tentang lokasi dan daya tarik wisata, serta membantu dalam hal apa pun yang dibutuhkan wisatawan (Prasetyo, 2010). Menurut Nuriata, (2015) Pramuwisata dapat membantu wisatawan memenuhi kebutuhan mereka selama perjalanan mereka dan dapat berinteraksi dengan pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan fasilitas pendukung perjalanan seperti hotel, transportasi, pengelola atraksi wisata, dan sebagainya.

Penelitian tentang pemanduan wisata sudah banyak dilakukan seperti, oleh (Endah Dwi Hayati, 2021), namun penelitian ini akan meneliti tentang teknik pramuwisata lokal dimana beliau juga sebagai pramuwisata internasional dalam memberikan informasi di Desa wisata Bilebante. Karena itu penulis melakukan penelitian dengan judul “Teknik pramuwisata lokal dalam memberikan informasi di Desa Wisata Bilebante Lombok Tengah”.

Desa wisata Bilebante Kecamatan Pringgarata Lombok Tengah memiliki pemandangan alam yang cantik, dengan latar belakang bentangan persawahan yang

luas dan subur. Di desa ini juga hidup berbagai spesies flora dan fauna yang menciptakan ekosistem yang unik, secara alamiah memberikan keuntungan tersendiri kepada penduduk desa dalam aktivitas pertanian dan perikanan. Kondisi alam tersebut juga menciptakan peluang untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata yang berbasis alam pedesaan (Fajri et al., 2020)

Desa Bilebante memiliki potensi wisata berbasis alam yang meliputi sungai sebagai saluran irigasi untuk sektor pertanian dan perikanan, serta sebagai habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna seperti tumbuhan, reptil, dan ikan (Tengah & Saufi, 2023). Selain itu, Desa Bilebante juga terpilih sebagai juara dua kategori alam dalam kompetisi BCA Desa Wisata Award 2021 NTB Provinsi, 2024. Akibat tuntutan permintaan aktivitas pariwisata, sungai di desa ini mulai dikelola untuk dijadikan atraksi wisata. Aktivitas seperti bermain sepeda mengelilingi desa, belajar terkait kesehatan dan tanam-tanaman herbal, hingga mencicipi makanan atau kuliner lokal yang menarik dan lezat. Menikmati keindahan alam Desa Bilebante yang dikelilingi oleh perkebunan dan hutan hijau, serta menjelajahi sawah yang indah, sungai-sungai alami, dan kebun-kebun tropis yang subur dengan keindahan alamnya bisa ditemani oleh pramuwisata lokal (Sugiarto, 2016)

METODOLOGI

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, Menurut (McCusker, K., & Gunaydin) metode kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang “apa (what)”, “bagaimana (how)”, atau “mengapa (why)” atas suatu fenomena, sedangkan metode kuantitatif menjawab pertanyaan “berapa banyak (how many, how much)”. Penelitian ini memiliki informan yang terdiri dari 3 *pramuwisata* lokal di Desa Wisata Hijau Bilebante dengan fokus penelitian Teknik Kepemanduan Pramuwisata lokal. Dalam Pengumpulan data menggunakan beberapa teknik seperti observasi partisipan, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh akan melalui analisis pengurangan data (reduction), menampilkan data (display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusions drawing/ verification). Untuk meyakinkan data yang diperoleh menggunakan jenis keabsahaan data triangulasi Teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM

Desa Wisata Hijau Bilebante, terletak di Kecamatan Pringgarata, Lombok Tengah, mulai dikembangkan sebagai destinasi wisata sekitar tahun 2015. Adapun waktu tempuh yang dicapai berkisar 20 menit dari Kota Mataram, sedangkan melalui Bandara Internasional Abdul Madjid hanya menempuh jarak berkisar 24 km dengan waktu tempuh sekitar 40 menit. Pengembangan Desa Wisata Hijau Bilebante dimulai dari kesadaran masyarakat setempat akan pentingnya menjaga lingkungan dan potensi yang dimiliki desa mereka. Penduduk menyadari bahwa desa mereka memiliki kekayaan alam yang bisa dijadikan daya tarik wisata. Pengembangan Desa Wisata Hijau Bilebante dimulai dari kesadaran masyarakat setempat akan pentingnya menjaga lingkungan dan potensi yang dimiliki desa mereka.

Dengan dukungan pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan akademisi, desa ini mulai dikembangkan sebagai desa wisata. Pelatihan dan pendidikan mengenai pengelolaan wisata, pelestarian lingkungan, serta pengembangan ekonomi lokal dilakukan untuk memberdayakan masyarakat. Program pelatihan diberikan kepada warga desa tentang bagaimana mengelola dan mengembangkan destinasi wisata, termasuk pelatihan tentang homestay, kuliner, dan kerajinan tangan. Pengembangan Infrastruktur seperti jalan, homestay, fasilitas umum, dan area wisata dibangun dan ditingkatkan. Hal ini termasuk pembangunan spot-spot foto menarik, taman herbal, kolam ikan, dan jalur bersepeda. Fokus utama adalah menjaga keseimbangan antara pariwisata dan pelestarian lingkungan. Pengelolaan sampah, penggunaan energi terbarukan, dan sistem pertanian organik diterapkan. Promosi melalui media sosial dan digital marketing dilakukan untuk menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Ini membantu meningkatkan popularitas Desa Wisata Hijau Bilebante. Menawarkan berbagai paket wisata edukatif seperti tur pertanian, kelas memasak, dan workshop kerajinan tangan yang menarik minat wisatawan. Desa Wisata Hijau Bilebante mulai menerima penghargaan dan pengakuan baik di tingkat lokal maupun nasional atas keberhasilannya dalam mengembangkan wisata yang berkelanjutan. Peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung membantu meningkatkan ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat desa

Melalui langkah-langkah ini, Desa Wisata Hijau Bilebante berhasil menjadi contoh desa wisata yang mengedepankan prinsip-prinsip keberlanjutan, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian lingkungan. Sejarah desa ini mencerminkan kolaborasi yang sukses antara pemerintah, masyarakat, dan pihak-pihak terkait dalam mengembangkan potensi lokal menjadi daya tarik wisata yang bermanfaat bagi semua pihak. Desa Bilebante kemudian berkembang menjadi Desa Wisata Hijau yang menawarkan berbagai kegiatan seperti tur ATV, pijat tradisional di tepi sawah, ku liner khas dalam konsep begibung, *cooking class*, dan pasar tradisional pancingan. Pengunjung juga bisa menikmati berbagai kegiatan edukatif seperti kelas memasak jamu herbal dan menanam padi. Adapun waktu tempuh yang dicapai berkisar 20 menit dari Kota Mataram, sedangkan melalui Bandara Internasional Abdul Madjid hanya menempuh jarak berkisar 24 km dengan waktu tempuh sekitar 35-38 menit. Desa Wisata Hijau Bilebante menawarkan berbagai spot foto dan fasilitas yang memukau seperti, kampung sayur, Taman herbal, Wisata bersepeda, rumah tradisional, Wisata Kuliner, kerajinan tangan, jembatan cinta. kolam ikan dan pertanian terpadu.

B. Hasil dan Pembahasan

Menurut Maryam Salampessy (2023) komunikasi adalah proses atau aliran penyampaian informasi dan pesan secara dua arah yang berinteraksi dengan penerimanya, dalam arti dapat dilihat oleh penerimanya. Hasil wawancara mengenai komunikasi menurut ADM bahwa pemandu wisata lokal di Desa Wisata Hijau Bilebante mampu menyampaikan informasi mengenai sejarah, budaya, dan atraksi desa dengan baik. Namun, mereka menghadapi kendala dalam berkomunikasi dengan wisatawan asing karena keterbatasan kemampuan berbahasa asing. Akibatnya, wisatawan asing sering kesulitan untuk dipandu oleh pemandu lokal. Menurut Mulyanto & Prakoso (2022), pengetahuan adalah proses mempelajari kebenaran untuk memahami apa yang perlu diketahui dan dilakukan. Hasil wawancara mengenai pengetahuan menurut RZ bahwa pemandu wisata lokal di Desa Wisata Hijau Bilebante harus memiliki pengetahuan yang baik mengenai sejarah desa serta atraksi dan daya tarik wisata yang ada di desa tersebut. Menurut Ayuna (2023) komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan dalam suatu hubungan antara dua orang atau lebih, baik secara verbal maupun nonverbal, dengan tujuan untuk mencapai kesamaan bersama. Hasil wawancara

mengenai komunikasi menurut AM bahwa pemandu wisata di Desa Wisata Hijau Bilebante perlu memiliki keterampilan dalam menyampaikan informasi dengan baik agar wisatawan tidak bosan. Mereka juga harus berinteraksi dengan wisatawan untuk memastikan pengalaman kunjungan yang menyenangkan dan memuaskan, sehingga wisatawan tertarik untuk kembali berkunjung. Menurut Kristiana (2018) Teknik kepemanduan merupakan keterampilan yang digunakan oleh pemandu wisata atau memandu, memberikan informasi, dan menghibur wisatawan selama perjalanan. Hasil wawancara mengenai Teknik kepemanduan menurut TR bahwa pemandu wisata di Desa Wisata Hijau Bilebante sering menggunakan teknik storytelling untuk menarik minat wisatawan. Mereka menceritakan sejarah desa, menjelaskan atraksi, wisata kuliner, dan kebun herbal yang ada di desa tersebut, karena hal-hal ini sangat menarik bagi wisatawan. Selain itu juga sebelum berkeliling di Desa Bilebante, pemandu wisata mengajak tamu untuk berkunjung ke pesanten yang berlokasi di Desa Wisata Hijau Bilebante. Menurut RL Saat ini teknik yang di gunakan oleh pemandu wisata di Desa Wisata Hijau Bilebante tetaplah teknik storytelling, namun juga mereka menambahkan teknik kekeluargaan. Dimana pemandu wisata berinteraksi dengan cara bertukar cerita atau memberikan kesempatan berbicara untuk wisatawan. Menurut AH Teknik pemandu ATV juga memiliki cara tersendiri untuk membawa tamu mengelilingi Desa Bilebante. Jadi Pemandu ATV sebelum melakukan kegiatan berkeliling di Desa Bilebante, hal pertama yang di lakukan ialah memberikan welcome drink, bercanda gurau supaya suasana tidak terlalu tegang. Teknik pemandu ATV itu mengarahkan rute yang sudah dipilih oleh wisatawan, dimana nantinya wisatawan akan mengikuti pemandu ATV. Selain itu juga teknik pemandu ATV ialah menjelaskan atraksi di kirikan area persawahan.

Menurut Marnis (2021), Standar Operasional prosedur merupakan sebuah panduan yang bertujuan memastikan pekerjaan dan kegiatan operasional organisasi atau Perusahaan berjalan dengan lancar. Hasil wawancara mengenai Standar Operasional Prosedur menurut RU bahwa pemandu wisata di Desa Wisata Hijau Bilebante sesuai dengan standar HPI (Himpunan Pramuwisata Indonesia). SOP ini telah dikembangkan melalui kerja sama dengan pemerintah dan asosiasi kepariwisataan lainnya untuk mendukung pengembangan pariwisata di Indonesia, sehingga penerapannya dilakukan dengan sangat serius.

SIMPULAN

Dari hasil pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa banyaknya rata-rata pramuwisata lokal di desa wisata wisata hijau bilebante menggunakan Teknik storytelling. Teknik storytelling akan menjelaskan secara detail mengenai sejarah, atraksi dan daya Tarik yang ada di desa wisata hijau bilebante. Komunikasi yang baik dan benar serta SOP (*Standart Operational Prosedur*) sesuai dengan HPI. Dengan begitu, mampu menambah jumlah wisatawan untuk berkunjung di Desa wisata Bilebante.

Referensi :

- Ayuna, N. E. (2023). Peran Komunikasi Dalam Proses Akulturasi Sistem Sosial Lokal. *Technomedia Journal*, 8(1 Juni), 35–51.
- Chapter, B. (n.d.). *DI KABUPATEN TABANAN PADA MASA PANDEMI COVID 19 (Sebuah Upaya Shifting dan Synergy dalam Bisnis Inklusif)* (Vol. 19).
- Fajri, K., Kartika, T., Afriza, L., Yapari Bandung, S., & Sutami, J. (2020). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KEPEMANDUAN WISATA DI DESA WISATA CIBUNTU KAB. KUNINGAN PROVINSI JAWA BARAT THE COMMUNITY EMPOWERMENT IN IMPROVING TOURIST GUIDING CAPABILITY IN TOURISM VILLAGE CIBUNTU DISTRICT OF KUNINGAN WEST JAVA PROVINCE* (Vol. 6, Issue 1).
- Hayati, E. D., & Drihartati, S. (2021). *PENERAPAN TEKNIK KEPEMANDUAN WISATA DALAM NARASI PEMANDU WISATA KOTA LAMA SEMARANG* (Vol. 07, Issue 1).
- Ketut, I., & Widyatmaja, I. G. N. (2010). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. 252.
- Kristiana, Y., Sinulingga, P., & Lestari, R. (2018). *Kunci sukses pemandu wisata*. Deepublish.
- Marnis, P. (2021). *manajemen sumber daya manusia*.
- McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015). (2015). metode kualitatif. *Nhk 技研*, 151, 10–17.

- Mulyanto, A., & Prakoso, A. D. (2022). Penerapan Knowledge Management System Quality Control Pada Kriteria Part NG Dan OK Di PT Setia Guna Selaras Dengan Menggunakan Suci Model. *Jurnal Informatika SIMANTIK*, 7(2), 1–9.
- Nuriata. (2015). *perjalanan wisata*. 2015.
- Prasetyo, P. (2010). *Promosi komik desa wisata kampung batik laweyan untuk remaja*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/15220%0Ahttps://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/15220/MzAxMzc=/Promosi-komik-desa-wisata-kampung-batik-laweyan-untuk-remaja-PEPRI-PRASETYO.pdf>
- Salampessy, M., Suhariyanto, D., Mesra, R., Qadri, U. L., Amane, A. P. O., Alaskan, A., Fahrizal, M., Prestoroika, E., Awaluddin, M., & Putri, T. D. (2023). *Kebijakan Publik*. CV. Gita Lentera.
- Soraya, M., Soetarto, H., & Alfiyah, N. I. (2021). Optimalisasi Pramuwisata Dalam Pelayanan Kepariwisata Di Kabupaten Sumenep. *Public Corner*, 16(2), 42–63. <https://doi.org/10.24929/fisip.v16i2.1698>
- Sugiarto. (2016). *aktivitas di desa wisata bilebante*. 4(1), 1–23.
- Tengah, L., & Saufi, A. (2023). *Pendampingan Untuk Kreasi Sungai Larangan Di Desa Bilebante , Kecamatan*.